

***Narrative Capital* dalam Pariwisata Budaya: Transformasi Sitti Nurbaya dari Teks Sastra Menjadi Identitas Wisata Kota Padang**

Narrative Capital in Cultural Tourism: The Transformation of Sitti Nurbaya from Literary Text to Tourist Identity in the City of Padang

Muthia Damaiyanti¹, Zulfikarni², Sariani³, Mutia El Khairat⁴

^{1,3,4}Politeknik Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang

Penulis koresponden: muthiadamaiyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan transformasi narasi budaya novel *Sitti Nurbaya* menjadi representasi pariwisata dan modal budaya yang berdampak. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus kawasan wisata Sitti Nurbaya, Kota Padang. Data diperoleh dengan teknik baca novel *Sitti Nurbaya*, dokumen promosi, observasi lapangan, wawancara dengan informan, dan representasi media digital. Analisis data menggunakan *thematic analysis* secara integratif. Hasil penelitian, pertama, novel *Sitti Nurbaya* memuat narasi budaya yang kompleks, yaitu konflik adat dan modernitas, relasi gender, kolonialisme, stratifikasi sosial, serta nilai budaya Minangkabau. Kedua, dalam konteks pariwisata, narasi mengalami proses seleksi dan transformasi melalui materialisasi ruang, interpretasi destinasi, dan reproduksi media digital, sehingga kisah cinta tragis menjadi representasi dominan dibandingkan pesan sosial. Ketiga, transformasi menghasilkan modal budaya yang memperkuat identitas kawasan, memelihara memori kolektif, dan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Penelitian ini menjelaskan transformasi narasi budaya menuju representasi pariwisata dan modal budaya yang memperluas kajian hubungan sastra, warisan budaya, dan pariwisata.

Kata kunci: analisis tematik; narasi budaya; pariwisata; Sitti Nurbaya; transformasi

Abstract

This study aims to explain the transformation of the cultural narrative in the novel *Sitti Nurbaya* into a representation of tourism and impactful cultural capital. This qualitative study employs a case study design focused on the Sitti Nurbaya tourist area in Padang. Data were collected through close reading of the novel *Sitti Nurbaya*, promotional materials, field observations, interviews with informants, and digital media representations. Data analysis utilized an integrative thematic analysis approach. The findings reveal, first, that the novel *Sitti Nurbaya* contains a complex cultural narrative encompassing conflicts between tradition and modernity, gender relations, colonialism, social stratification, and Minangkabau cultural values. Second, within the tourism context, the narrative undergoes a process of selection and transformation through the materialization of space, destination interpretation, and digital media reproduction, resulting in the tragic love story becoming the dominant representation over its social messages. Third, this transformation generates cultural capital that strengthens regional identity, preserves collective memory, and creates economic opportunities for local communities. This study elucidates the transformation of cultural narratives into tourism representations and cultural capital, thereby expanding the study of the relationship between literature, cultural heritage, and tourism.

Keywords: thematic analysis; cultural narrative; tourism; Sitti Nurbaya; transformation

Riwayat Artikel: Diajukan: 20 Juli 2026; Disetujui: 28 Agustus 2026

1. Pendahuluan

Relasi antara sastra dan pariwisata merupakan bidang kajian yang terus berkembang, khususnya dalam lima belas tahun terakhir, seiring meningkatnya minat terhadap destinasi yang memiliki keterikatan dengan karya sastra dan tokoh fiktional (Papoulia et al., dalam kajian konsep *literary tourism*). Fenomena *literary tourism* menunjukkan bahwa kota dan wilayah dapat menjadi objek wisata bukan semata karena kekayaan alam atau infrastrukturnya, melainkan karena keterikatangannya dengan narasi yang telah membentuk imajinasi kolektif pembaca terhadap tempat tersebut.

Tidak semua destinasi pariwisata memperoleh daya tarik utamanya dari lanskap alam yang indah ataupun kemegahan arsitekturnya. Di berbagai negara, terdapat destinasi yang justru memiliki nilai karena narasi yang melekat pada ruang tersebut, sebuah fenomena yang dikenal luas dalam kajian *Literary Tourism* dan *Heritage Tourism* (Herbert, 2001; Hoppen et al., 2014). Salah satu contoh yang paling dikenal adalah Anne Frank House di Amsterdam. Rumah yang pernah menjadi tempat persembunyian Anne Frank selama Perang Dunia II kini berkembang menjadi salah satu museum yang paling banyak dikunjungi di Belanda. Daya tariknya terletak pada bangunan fisik dan kisah yang terus hidup dan membentuk pengalaman pengunjung Ketika memasuki ruang tersebut (Anne Frank House, 2024).

Fenomena berkembangnya destinasi wisata yang bertumpu pada kekuatan narasi menunjukkan bahwa cerita berfungsi sebagai produk sastra atau catatan sejarah dan sumber daya simbolik yang memberi makna pada ruang. Dalam perspektif *narrative capital*, sebuah narasi memperoleh nilai ketika terus direproduksi, diwariskan, dan dimanfaatkan dalam berbagai praktik sosial sehingga membentuk memori kolektif, identitas tempat, dan pengalaman budaya masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara narasi, ruang, dan identitas dipahami melalui keberadaan warisan budaya berwujud (*tangible heritage*) dan melalui warisan budaya takbenda (*intangible heritage*) yang hidup dalam ingatan dan praktik sosial masyarakat (Assmann, 2011; Smith, 2006).

Fenomena ini juga ditemukan di Indonesia, khususnya Sumatera Barat, yaitu *Sitti Nurbaya*. Sebuah novel karya Marah Rusli yang telah lama menjadi bagian dari kanon sastra Indonesia. Lebih dari satu abad setelah diterbitkan, narasi *Sitti Nurbaya* hidup dalam halaman-halaman novel dan hadir dalam ruang publik Kota Padang melalui berbagai representasi, seperti Jembatan Siti Nurbaya, kawasan Gunung Padang, situs yang diasosiasikan sebagai makam Siti Nurbaya, serta berbagai materi promosi wisata. Fenomena

ini menunjukkan bahwa narasi sastra telah melampaui fungsi estetikanya dan memperoleh kehidupan baru sebagai bagian dari identitas budaya dan identitas wisata Kota Padang

Transformasi *Sitti Nurbaya* dari karya sastra menjadi bagian dari ruang budaya dan identitas wisata menunjukkan bahwa novel ini terus diproduksi dan dinegosiasikan dalam berbagai konteks. Fenomena tersebut mendorong lahirnya berbagai penelitian yang berupaya memahami *Sitti Nurbaya* dari beragam perspektif keilmuan. Kajian awal umumnya memosisikan *Sitti Nurbaya* sebagai teks sastra yang dianalisis melalui pendekatan intrinsik, intertekstualitas, struktur naratif, serta relasi antarteks (Asteka, 2017) Perhatian peneliti kemudian bergeser pada pembacaan *Sitti Nurbaya* sebagai representasi realitas sosial masyarakat Minangkabau, terutama yang berkaitan dengan relasi adat, kolonialisme, modernitas, gender, dan perubahan sosial (Aveling, 1970; Foulcher, 2002; Stark & Huszka, 2022).

Keterbatasan penelitian terdahulu dalam menjelaskan hubungan antara narasi sastra dan identitas wisata menunjukkan bahwa transformasi *Sitti Nurbaya* dan perhatian penelitian lebih banyak diarahkan pada aspek intrinsik karya sastra, sementara mekanisme yang menjelaskan bagaimana sebuah narasi sastra berkontribusi terhadap pembentukan identitas wisata masih relatif terbatas. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana narasi *Sitti Nurbaya* ditransformasikan dari teks sastra ke dalam narasi pariwisata, bagaimana narasi tersebut direpresentasikan dalam ruang dan praktik pariwisata budaya Kota Padang, serta dampak terhadap masyarakat sekitar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana narasi *Sitti Nurbaya* mengalami transformasi dari karya sastra menjadi *narrative capital* yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas kota Padang. Desain ini untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks kehidupan nyata melalui berbagai sumber bukti (*multiple sources of evidence*) sehingga hubungan antara teks sastra, representasi ruang, praktik wisata dan pembentukan identitas dapat dipahami secara komprehensif (Merriam & Tisdell, 216; Yin 2018).

Data utama berasal dari novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli sebagai sumber narasi awal yang menjadi dasar analisis. Data berikutnya adalah dokumen promosi pariwisata, situs web resmi Pemerintah Kota Padang dan Dinas Pariwisata, media sosial destinasi wisata, brosur, arsip kebijakan, serta berbagai materi publikasi yang merepresentasikan narasi *Sitti Nurbaya* dalam konteks pariwisata. Data hasil observasi pada ruang-ruang wisata yang

berkaitan dengan *Sitti Nurbaya*, yaitu Jembatan Sitti Nurbaya, kawasan Gunung Padang, dan Batang Arau. Penelitian melibatkan informan yang dipilih secara *purposive*, yaitu masyarakat sekitar, wisatawan, pemandu wisata dan pengelola destinasi wisata. Teknik purposif sampling digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian (Patton, 2015).

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan *Thematic Analysis* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2021). Proses analisis diawali dengan analisis terhadap teks sastra sebagai sumber narasi awal. Novel *Sitti Nurbaya* dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi narasi-narasi budaya yang menjadi fondasi cerita, yaitu relasi adat dan modernitas, posisi perempuan, cinta, pengorbanan, perubahan sosial, maupun nilai-nilai budaya lainnya. Pada tahap ini, proses pengodean (*coding*) dilakukan untuk menemukan narasi-narasi yang memiliki potensi mengalami transformasi ke dalam konteks pariwisata budaya. Hasil analisis ini menjadi dasar konseptual (*baseline*) untuk memahami perubahan narasi pada tahap-tahap berikutnya.

Tahap selanjutnya difokuskan pada analisis proses transformasi narasi melalui integrasi hasil observasi lapangan, dokumen promosi pariwisata, media digital, dan hasil wawancara. Seluruh data dianalisis secara komparatif untuk menelusuri bagaimana narasi yang terdapat dalam novel dipilih, direpresentasikan, dimodifikasi, disederhanakan, atau bahkan dihilangkan ketika dipindahkan ke dalam ruang dan praktik pariwisata budaya Kota Padang.

Tahap akhir analisis diarahkan pada pemaknaan dampak transformasi narasi terhadap masyarakat sekitar. Pada tahap ini, data wawancara digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat, pelaku pariwisata, dan wisatawan memaknai keberadaan narasi *Sitti Nurbaya* dalam kehidupan sosial maupun aktivitas pariwisata. Analisis difokuskan pada dampak transformasi narasi terhadap persepsi masyarakat, penguatan identitas budaya, citra kawasan, serta manfaat sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar destinasi wisata. Interpretasi terhadap seluruh temuan dilakukan secara literatif dengan menghubungkan hasil analisis teks, representasi ruang, praktik pariwisata, dan pemaknaan sosial sehingga diperoleh penjelasan yang komprehensif mengenai proses transformasi narasi dari teks sastra menjadi narasi pariwisata beserta implikasinya bagi masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagai hasil awal, penelitian ini telah mengidentifikasi narasi budaya yang terkandung dalam teks novel sebagai *Baseline Cultural Narrative Mapping*, yaitu peta narasi budaya yang menjadi titik awal analisis transformasi narasi untuk tahap berikutnya. *Baseline Cultural Narrative Mapping* ini bertujuan membangun kerangka acuan untuk menelusuri bagaimana narasi sastra mengalami transformasi ketika direproduksi dalam praktik pariwisata. Analisis berfokus pada keberadaan objek wisata yang berkaitan dengan *Sitti Nurbaya* dan kesinambungan dan perubahan makna antara teks sastra dan representasi pariwisatanya.

Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap novel *Sitti Nurbaya* yang merepresentasikan nilai budaya, struktur sosial, praktik adat, hubungan manusia dengan ruang, serta kritik sosial diberi kode (*open coding*). Selanjutnya, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori konseptual dan disintesis menjadi narasi budaya yang lebih luas. Sintesis dalam penelitian ini difokuskan pada narasi-narasi yang memiliki potensi untuk direpresentasikan kembali dalam ruang, praktik, dan pengalaman pariwisata.

Table 1. *Baseline Cultural Narrative Mapping of Sitti Nurbaya*

<i>Cultural Narrative</i>	Makna dalam Novel	Narasi dalam Novel	Representasi dalam Pariwisata
1. <i>Tragic Love and Sacrifice</i> (Narasi Cinta dan Pengorbanan)	Kisah cinta Samsulbahri dan Sitti Nurbaya yang gagal karena tekanan adat, kekuasaan ekonomi, dan kewajiban keluarga. Cinta menjadi simbol pengorbanan dan kehilangan.	Cinta, kesetiaan, pengorbanan, perkawinan paksa, konflik keluarga.	Jembatan Siti Nurbaya, Makam Siti Nurbaya, legenda lokal, <i>storytelling</i> wisata, ikon romantik Kota Padang.
2. <i>Minangkabau Cultural Identity</i> (Narasi Identitas Budaya Minangkabau)	Novel menampilkan adat, sistem matrilineal, mamak, harta pusaka, pantun, kampung halaman, serta lanskap budaya sebagai fondasi kehidupan masyarakat Minangkabau.	Adat, mamak, harta pusaka, pantun, kampung halaman, ruang budaya, Gunung Padang.	<i>Heritage tourism</i> , interpretasi budaya Minangkabau, kawasan Batang Arau, Gunung Padang, wisata budaya.
3. <i>Social Transformation and Resistance</i>	Novel merekam benturan antara adat, modernitas,	Adat versus modernitas, pendidikan,	Interpretasi sejarah Kota Padang, wisata edukasi, narasi

(Narasi Perubahan Sosial dan Perlawanan)	kolonialisme, pendidikan Barat, serta kritik terhadap ketidakadilan sosial, patriarki, dan aristokrasi.	kolonialisme, emansipasi perempuan, kritik sosial, kekuasaan ekonomi.	perubahan sosial, warisan kolonial, identitas kota sebagai ruang perubahan.
4. <i>Collective Memory and Sense of Place</i> (Narasi Memori Kolektif dan Ruang Budaya)	Tempat-tempat dalam novel bukan sekadar latar, tetapi ruang yang menyimpan ingatan, emosi, dan identitas masyarakat. Hubungan antara cerita dan ruang membentuk memori kolektif lintas generasi.	Gunung Padang, Batang Arau, makam, kampung halaman, ruang sakral, memori sejarah.	Destinasi wisata berbasis memori, ruang <i>heritage</i> , <i>walking tour</i> , <i>interpretasi situs</i> , <i>city storytelling</i> , pembentukan citra Kota Padang.

Dari table 1 di atas dapat dilihat bahwa 4 narasi budaya induk dalam novel *Sitti Nurbaya*, yaitu (1) cinta dan pengorbanan, (2) identitas budaya Minangkabau, (3) transformasi sosial dan perlawanan, serta (4) memori kolektif dan ruang budaya. Narasi pertama cinta dan pengorbanan, merupakan inti emosional yang membangun memori kolektif masyarakat terhadap *Sitti Nurbaya*. Kisah tragis hubungan Samsulbahri dan Sitti Nurbaya telah melampaui batas teks sastra dan berkembang menjadi simbol budaya yang paling dikenal oleh masyarakat. Dominasi narasi ini menjelaskan mengapa representasi Sitti Nurbaya dalam pariwisata lebih banyak diwujudkan melalui simbol-simbol romantik, seperti Jembatan Siti Nurbaya, makam yang dikaitkan dengan tokoh tersebut, maupun berbagai praktik *storytelling* yang berkembang di kalangan masyarakat dan wisatawan.

Narasi kedua, identitas budaya Minangkabau, menunjukkan bahwa novel *Sitti Nurbaya* menghadirkan kisah percintaan dan merepresentasikan sistem nilai, adat, struktur kekerabatan matrilineal, hubungan kekeluargaan, serta lanskap budaya Minangkabau. Dengan demikian, novel ini berfungsi sebagai representasi identitas budaya yang kemudian menjadi salah satu sumber makna dalam pengembangan wisata berbasis warisan budaya (*heritage tourism*).

Selanjutnya, narasi transformasi sosial dan perlawanan memperlihatkan bahwa *Sitti Nurbaya* merupakan kritik terhadap dinamika masyarakat pada masa kolonial. Konflik antara adat dan modernitas, pendidikan Barat, kolonialisme, patriarki, serta kekuasaan ekonomi menunjukkan bahwa novel ini menyampaikan kisah personal para tokohnya dan merekam proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Oleh karena

itu, novel ini menyimpan dimensi historis yang berpotensi memperkaya interpretasi pariwisata budaya.

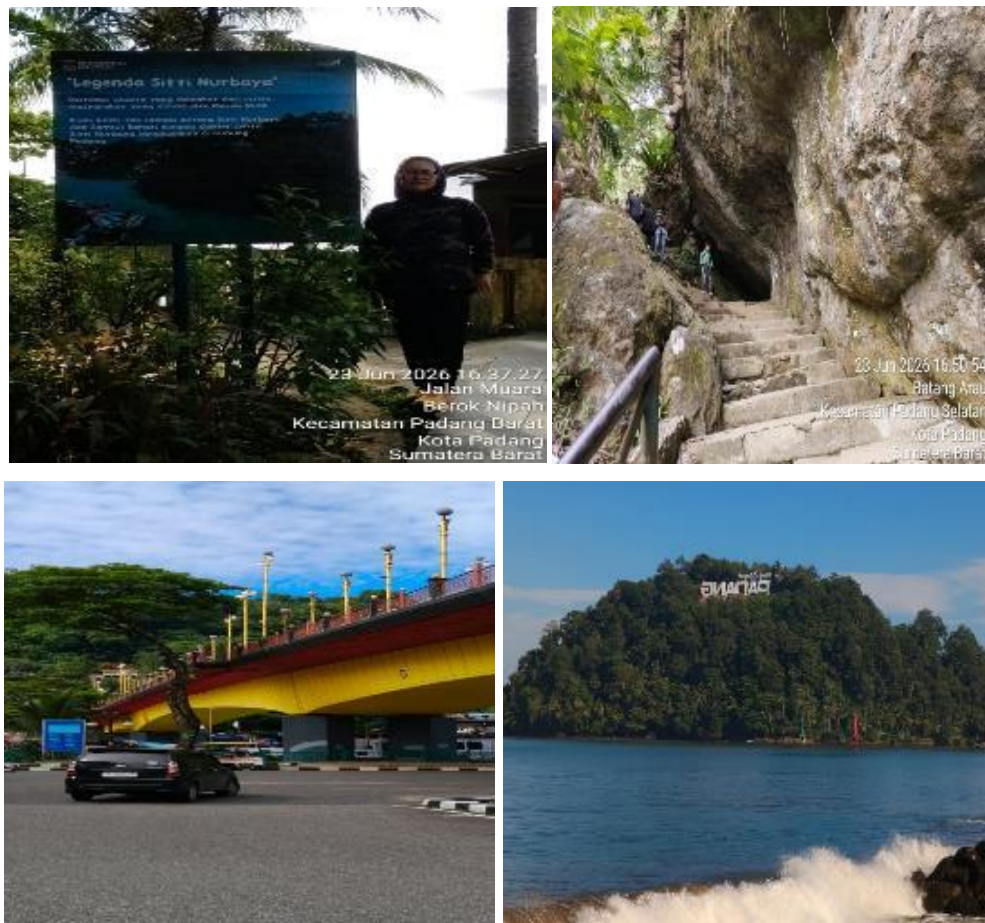
Narasi keempat, memori kolektif dan ruang budaya, menegaskan bahwa ruang dalam novel memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar latar cerita. Gunung Padang, Batang Arau, kawasan pelabuhan, dan berbagai lokasi lainnya berperan sebagai ruang yang menyimpan memori, pengalaman, dan identitas budaya masyarakat. Keterkaitan antara narasi dan ruang inilah yang memungkinkan lokasi-lokasi tersebut memperoleh makna baru sebagai destinasi wisata yang dikunjungi karena nilai fisiknya dan cerita yang melekat padanya.

Berdasarkan *baseline cultural narrative mapping* tersebut, tahap selanjutnya berfokus pada analisis transformasi narasi, yaitu menelusuri bagaimana keempat narasi budaya induk tersebut direpresentasikan, dipertahankan, diubah, atau direinterpretasikan dalam ruang, praktik, dan pengalaman pariwisata di Kota Padang. Analisis ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana narasi sastra bertransformasi menjadi modal naratif (*narrative capital*) yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas pariwisata Kota Padang.

Analisis terhadap dokumen promosi, observasi lapangan, media digital dan media sosial, serta wawancara dengan masyarakat lokal yang juga pelaku UMKM menunjukkan bahwa representasi narasi *Sitti Nurbaya* mengalami proses seleksi, penyederhanaan, dan materialisasi ke dalam berbagai bentuk ruang wisata. Proses ini menunjukkan bahwa transformasi dari teks sastra menuju ruang wisata bukan merupakan proses pemindahan cerita secara langsung, melainkan proses konstruksi makna yang dilakukan oleh berbagai aktor melalui ruang fisik, media promosi, dan praktik sosial masyarakat. Representasi tersebut membentuk empat pola utama, yaitu representasi melalui simbol fisik, representasi melalui interpretasi narasi, representasi melalui citra digital, dan representasi melalui praktik sosial masyarakat.

3.1 Narasi Sastra Dimaterialkan Menjadi Ruang Wisata

Temuan pertama menunjukkan bahwa narasi *Sitti Nurbaya* direpresentasikan melalui proses materialisasi ke dalam ruang fisik. Berbagai lokasi yang pada awalnya berfungsi sebagai latar dalam novel, seperti Jembatan Siti Nurbaya, Gunung Padang, Batang Arau, dan makam Siti Nurbaya, direpresentasikan sebagai destinasi wisata yang memungkinkan pengunjung mengalami cerita melalui ruang yang nyata. Representasi tersebut menunjukkan bahwa narasi sastra hadir dalam bentuk teks dan diwujudkan dalam lanskap, penamaan ruang, dan media interpretasi yang membangun pengalaman wisata.



Gambar 1. Materialisasi narasi *Sitti Nurbaya* dalam ruang wisata Kota Padang
(Dokumentasi Pribadi)

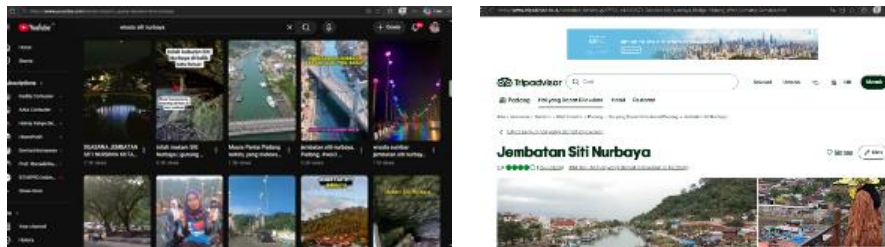
Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, proses materialisasi narasi berlangsung melalui beberapa bentuk representasi. Papan interpretasi mengubah cerita sastra menjadi narasi yang dapat dibaca wisatawan, sedangkan Jembatan Siti Nurbaya dan makam berfungsi sebagai simbol fisik yang menghubungkan tokoh dalam novel dengan ruang geografis Kota Padang. Sementara itu, Gunung Padang dan kawasan Batang Arau membentuk lanskap naratif yang memungkinkan wisatawan mengaitkan pengalaman ruang dengan cerita yang telah mereka kenal.

Temuan ini menunjukkan bahwa narasi sastra telah mengalami *spatialization*, yaitu perubahan dari teks menjadi ruang yang dapat dialami secara langsung oleh wisatawan. Dengan demikian, pengalaman wisata tidak lagi dibangun melalui aktivitas membaca novel, tetapi melalui interaksi dengan lanskap, bangunan, dan simbol-simbol fisik yang merepresentasikan cerita

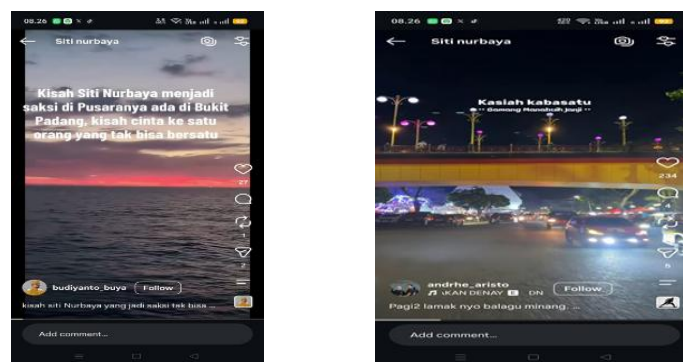
3.2 Narasi Direduksi Menjadi Kisah Cinta Tragis

Hampir seluruh dokumen promosi, papan interpretasi, dan media digital lebih menonjolkan kisah "kasih tak sampai" antara Sitti Nurbaya dan Samsul Bahri dibandingkan dimensi sosial yang menjadi kritik utama Marah Rusli. Hasil observasi memperlihatkan bahwa papan interpretasi di kawasan Gunung Padang hanya menjelaskan kisah cinta tragis sebagai alasan keberadaan makam Siti Nurbaya, tanpa menjelaskan konflik adat, kolonialisme, patriarki, maupun perubahan sosial yang menjadi struktur utama novel.

Pola yang sama juga ditemukan pada media digital. Video YouTube, Instagram, TikTok, blog perjalanan, dan portal wisata hampir seluruhnya menggunakan narasi “Jembatan Siti Nurbaya”, “Kisah Cinta”, “Kasih Tak Sampai”, dan “Makam Siti Nurbaya” sebagai identitas destinasi.



Gambar 2. Narasi beberapa destinasi wisata berbasis kisah Sitti Nurbaya (Kiri).¹
Penyederhanaan narasi Jembatan Siti Nurbaya (Kanan).²



Gambar 3. Narasi destinasi wisata Pusara di Bukit Padang berbasis Kisah Sitti Nurbaya (Kiri).³ Narasi destinasi wisata berbasis kisah Sitti Nurbaya (Kanan).⁴

¹ Sumber: Tangkap layar dari https://www.youtube.com/results?search_query=wisata+siti+nurbaya+padang

² Sumber: Tangkap layar dari https://www.tripadvisor.co.id/Attraction_Review-g297726-d13339571-Reviews-Siti_Nurbaya_Bridge-Padang_West_Sumatra_Sumatra.html

³ Sumber: Tangkap layar dari <https://www.instagram.com/reel/DauOTjcTEx1/?igsi=MWE3d3Nia2tzejRhdA==>

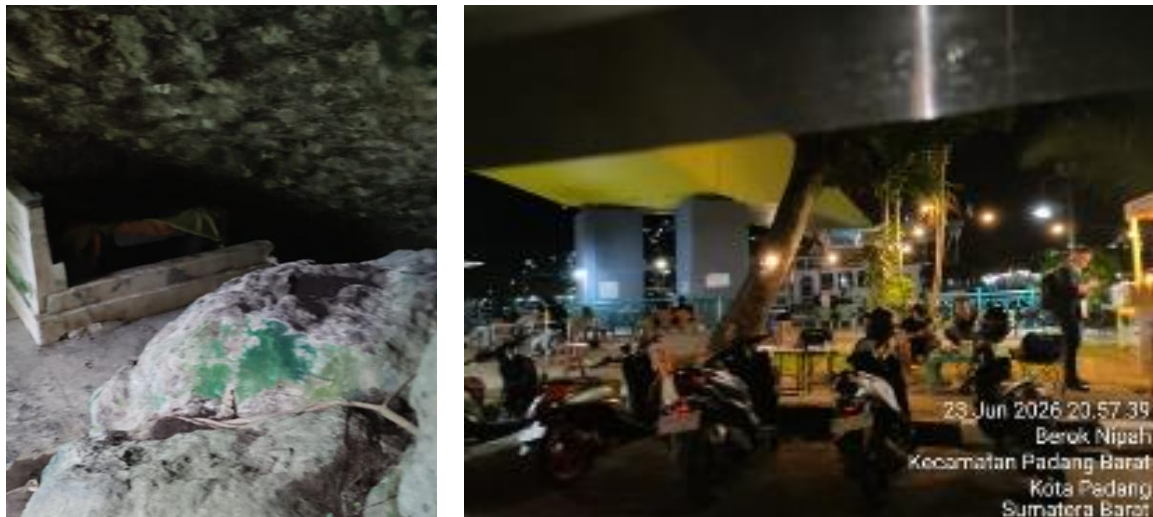
⁴ Sumber: Tangkap layar dari <https://www.instagram.com/reel/DahEIIsTDAA/?igsi=MWx6NDk3OHZ0d3gydA==>

Dengan demikian, representasi ruang wisata memperlihatkan adanya penyederhanaan narasi (*narrative simplification*), yaitu hanya sebagian cerita yang dipilih untuk dikomunikasikan kepada wisatawan.

3.3 Ruang Wisata Mereproduksi Memori Kolektif

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa ruang wisata berfungsi sebagai media reproduksi memori kolektif. Dalam konteks ini, jembatan, Gunung Padang, kawasan Batang Arau, dan makam dipahami sebagai objek fisik dan tempat yang menghubungkan masyarakat dengan cerita yang telah hidup dalam ingatan kolektif.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Informan menyatakan bahwa keberadaan cerita *Sitti Nurbaya* menjadi alasan utama masyarakat luar Padang tertarik mengunjungi kawasan tersebut. Bahkan menurut informan, apabila cerita tersebut tidak ada, daya tarik wisata kawasan kemungkinan tidak akan sebesar sekarang. Menariknya, informan juga menjelaskan bahwa generasi muda umumnya hanya mengenal *Sitti Nurbaya* sebagai cerita perjodohan atau kisah cinta tragis, sedangkan isi novel secara keseluruhan sudah tidak banyak diketahui.



Gambar 4. Destinasi wisata berbasis kisah Sitti Nurbaya, Makam Sitti Nurbaya (Kiri) dan Kota Padang (Kanan) (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5. Destinasi wisata berbasis Kisah Sitti Nurbaya
(Dokumentasi Pribadi)

Temuan ini menunjukkan bahwa memori kolektif tetap bertahan, tetapi telah mengalami penyederhanaan sehingga berfungsi sebagai simbol budaya yang mudah dikenali masyarakat.

3.4 Representasi Narasi Dibentuk oleh Berbagai Aktor

Temuan terakhir menunjukkan bahwa representasi narasi tidak dibentuk oleh satu aktor saja. Pemerintah, masyarakat lokal, media digital, pelaku UMKM, dan wisatawan secara bersama-sama mereproduksi narasi *Sitti Nurbaya*. Pemerintah membangun identitas destinasi melalui penamaan ruang, papan interpretasi, dan promosi wisata. Masyarakat lokal mempertahankan narasi melalui aktivitas ekonomi dan praktik keseharian di sekitar kawasan wisata. Media digital memperluas jangkauan narasi melalui foto, video, dan konten media sosial yang terus menghubungkan nama Sitti Nurbaya dengan Kota Padang.

Interaksi antaraktor tersebut menunjukkan bahwa representasi narasi merupakan proses sosial yang terus berlangsung, sehingga cerita *Sitti Nurbaya* tetap hidup meskipun bentuk dan maknanya telah berubah dari narasi sastra menjadi narasi pariwisata.

Berdasarkan temuan pada tahap analisis ini, menunjukkan bahwa representasi narasi Sitti Nurbaya dalam ruang wisata bukan merupakan reproduksi langsung dari teks sastra. Sebaliknya, narasi mengalami proses transformasi melalui materialisasi ruang, penyederhanaan cerita, reproduksi memori kolektif, dan negosiasi makna oleh berbagai aktor pariwisata. Akibatnya, narasi yang awalnya kaya akan kritik terhadap adat, kolonialisme, dan ketimpangan sosial bertransformasi menjadi narasi yang lebih sederhana, emosional, dan mudah dikonsumsi wisatawan. Transformasi inilah yang menjadi dasar bagi tahap analisis berikutnya, yaitu menjelaskan bagaimana narasi yang telah direpresentasikan tersebut berkembang menjadi modal naratif (*narrative capital*) yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas pariwisata Kota Padang.

3.5 Dampak Transformasi Narasi Sitti Nurbaya terhadap Masyarakat Lokal

3.5.1 Modal Budaya bagi Masyarakat Lokal

Transformasi narasi tidak berhenti pada proses representasi ruang, tetapi berlanjut menjadi modal budaya yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam membangun identitas kawasan, mempertahankan memori kolektif, serta mendukung aktivitas ekonomi berbasis pariwisata. Narasi yang semula hadir sebagai teks sastra berkembang menjadi sumber daya budaya yang memberikan makna, membentuk identitas lokal, memperkuat kebanggaan masyarakat, serta mendukung aktivitas ekonomi di kawasan wisata.

Dalam novel, narasi berperan sebagai media penyampaian kritik terhadap praktik sosial pada masanya. Akan tetapi, setelah direpresentasikan ke dalam ruang wisata, narasi tersebut berkembang menjadi modal budaya yang menghasilkan berbagai manfaat bagi masyarakat lokal. Nilai tersebut tampak dalam terbentuknya identitas kawasan, terpeliharanya memori kolektif, meningkatnya aktivitas ekonomi, serta menguatnya citra Kota Padang sebagai destinasi wisata berbasis budaya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses transformasi tersebut membawa konsekuensi berupa penyederhanaan makna. Representasi yang berkembang dalam ruang wisata dan media digital lebih banyak menonjolkan kisah cinta tragis dibandingkan pesan-pesan sosial yang menjadi inti novel. Dengan demikian, modal budaya yang terbentuk merupakan hasil dari proses seleksi makna, yaitu mempertahankan unsur-unsur narasi yang dianggap mampu menarik perhatian wisatawan sekaligus mengurangi kompleksitas pesan sosial yang terkandung dalam karya sastra.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses transformasi tersebut membawa konsekuensi berupa penyederhanaan makna. Representasi yang berkembang dalam ruang wisata dan media digital lebih banyak menonjolkan kisah cinta tragis dibandingkan pesan-pesan sosial yang menjadi inti novel. Dengan demikian, modal budaya yang terbentuk merupakan hasil dari proses seleksi makna, yaitu mempertahankan unsur-unsur narasi yang dianggap mampu menarik perhatian wisatawan sekaligus mengurangi kompleksitas pesan sosial yang terkandung dalam karya sastra.

3.5.2 Penggerak Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Narasi Sitti Nurbaya juga menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan wisata. Hasil observasi menunjukkan berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi

seperti usaha kuliner, perdagangan, jasa transportasi, serta penjualan suvenir yang memanfaatkan tingginya kunjungan wisatawan ke kawasan Jembatan Siti Nurbaya dan Gunung Padang. Keberadaan wisatawan tidak dapat dilepaskan dari daya tarik narasi yang telah melekat pada kawasan tersebut.

Cerita yang telah dikenal luas membangkitkan rasa ingin tahu masyarakat terhadap ruang yang diasosiasikan dengannya; rasa ingin tahu tersebut mendorong kunjungan wisatawan; sedangkan kehadiran wisatawan menciptakan kebutuhan terhadap makanan, minuman, tempat beristirahat, transportasi, parkir, jasa pemandu, dan berbagai layanan pendukung lainnya. Dengan demikian, hubungan antara narasi dan ekonomi lokal dapat dipahami melalui alur cerita–daya tarik–kunjungan–konsumsi–peluang usaha.

Temuan wawancara memperlihatkan bahwa masyarakat lokal menyadari pentingnya nama Sitti Nurbaya dalam membangun ketertarikan pengunjung. Informan yang tinggal dan menjalankan usaha di sekitar kawasan menyatakan bahwa pengunjung dari luar Kota Padang datang karena ingin mengetahui secara langsung kawasan yang selama ini mereka kenal melalui cerita Sitti Nurbaya. Menurut informan, tanpa keberadaan cerita tersebut, masyarakat luar kemungkinan tidak akan memiliki rasa penasaran yang sama untuk mendatangi kawasan Jembatan Siti Nurbaya, Gunung Padang, dan Batang Arau. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa narasi berfungsi sebagai pemicu awal kunjungan, sedangkan objek fisik menjadi ruang tempat rasa ingin tahu tersebut dipenuhi.

Dalam konteks ini, Jembatan Siti Nurbaya tidak memperoleh nilai ekonomi hanya karena bentuk arsitektural atau pemandangannya. Jembatan tersebut menjadi menarik karena telah dilekati oleh makna budaya yang berasal dari cerita. Gunung Padang, Batang Arau, kawasan Muaro, dan ruang-ruang di sekitarnya juga memperoleh nilai tambahan ketika dipahami sebagai bagian dari lanskap naratif Sitti Nurbaya. Oleh karena itu, yang “dikonsumsi” oleh wisatawan bukan hanya pemandangan atau fasilitas fisik, tetapi juga pengalaman simbolik untuk hadir di tempat yang diasosiasikan dengan cerita yang telah mereka kenal. Narasi dengan demikian memberikan nilai tambah tak berwujud kepada ruang geografis, lalu mengubahnya menjadi ruang wisata yang memiliki potensi ekonomi.

Dampak ekonomi tersebut dapat dilihat dari berkembangnya kegiatan usaha di sekitar kawasan. Informan menjelaskan bahwa pedagang kaki lima mulai semakin terlihat sejak sekitar tahun 2020, bersamaan dengan tumbuhnya kafe di sekitar Jembatan Siti Nurbaya dan kawasan Batang Arau. Kehadiran usaha-usaha tersebut menunjukkan bahwa peningkatan fungsi kawasan sebagai destinasi wisata membuka ruang bagi masyarakat untuk mengubah kunjungan wisatawan menjadi aktivitas ekonomi. Wisatawan yang datang untuk

menikmati pemandangan, mengenali sejarah kawasan, atau menelusuri jejak cerita membutuhkan makanan, minuman, tempat duduk, parkir, dan layanan lainnya. Kebutuhan tersebut kemudian ditangkap oleh masyarakat sebagai peluang usaha.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa narasi bekerja sebagai penghubung antara sumber daya budaya dan ekonomi mikro lokal. Masyarakat tidak menciptakan cerita Sitti Nurbaya, tetapi memanfaatkan daya tarik simboliknya melalui penyediaan barang dan jasa di sekitar lokasi wisata. Dalam proses tersebut, narasi menjadi sumber daya bersama yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi. Pedagang memperoleh peluang dari pengunjung yang berhenti untuk makan atau minum; pemilik kafe memanfaatkan panorama serta identitas kawasan sebagai bagian dari pengalaman yang ditawarkan; penyedia jasa transportasi dan parkir memperoleh manfaat dari mobilitas pengunjung; sementara masyarakat lain berpotensi mengembangkan produk suvenir, jasa pemandu, paket wisata sejarah, maupun kegiatan edukasi berbasis sastra.

Dengan demikian, dampak ekonomi narasi Sitti Nurbaya tidak seharusnya dipahami secara sempit sebagai peningkatan penjualan semata. Dampak tersebut juga mencakup terbentuknya ekosistem ekonomi wisata, yakni hubungan yang saling bergantung antara cerita, destinasi, pengunjung, pelaku usaha, masyarakat, dan pengelola kawasan. Cerita menciptakan alasan untuk berkunjung; kawasan menyediakan pengalaman ruang; pelaku usaha memenuhi kebutuhan pengunjung; dan aktivitas masyarakat membuat destinasi tetap hidup. Tanpa narasi, kawasan mungkin tetap memiliki nilai geografis dan panoramik, tetapi tidak memiliki kekuatan simbolik yang sama. Sebaliknya, tanpa keterlibatan masyarakat dan layanan pendukung, kekuatan narasi belum tentu dapat diterjemahkan menjadi manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi tersebut juga berkaitan dengan lama tinggal dan pola aktivitas wisatawan. Wisatawan yang hanya melewati atau mengambil foto akan menghasilkan dampak ekonomi yang lebih terbatas dibandingkan pengunjung yang tinggal lebih lama, menikmati kuliner, mengikuti penelusuran sejarah, mendaki Gunung Padang, mengunjungi kawasan Kota Tua, atau mengikuti kegiatan budaya. Artinya, besar kecilnya manfaat yang diterima masyarakat ditentukan oleh jumlah pengunjung dan sejauh mana narasi dikembangkan menjadi pengalaman wisata yang beragam. Penelitian terdahulu mengenai Jembatan Siti Nurbaya juga menunjukkan bahwa kuliner tradisional dan kegiatan budaya berpotensi menambah

nilai destinasi, memperpanjang aktivitas pengunjung, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal.

Dari perspektif ini, narasi Sitti Nurbaya memiliki potensi untuk membentuk rantai nilai ekonomi lokal yang lebih luas. Rantai tersebut dapat dimulai dari promosi cerita, dilanjutkan dengan kunjungan ke lokasi, konsumsi kuliner, penggunaan transportasi lokal, pembelian produk kreatif, hingga partisipasi dalam kegiatan budaya. Namun, berdasarkan data penelitian ini, bentuk kegiatan ekonomi yang paling nyata masih terkonsentrasi pada perdagangan makanan dan minuman, kafe, serta aktivitas informal di sekitar kawasan. Oleh karena itu, narasi belum sepenuhnya dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif yang beragam, seperti tur sastra, pertunjukan berbasis novel, souvenir tematik, buku panduan, peta naratif, atau paket edukasi bagi pelajar.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan narasi memang membuka peluang ekonomi, tetapi nilai yang dihasilkan belum tentu terdistribusi secara merata atau dikelola secara optimal. Penelitian terdahulu mengenai Jembatan Siti Nurbaya mencatat bahwa keberadaan pedagang yang tidak tertata dapat mengurangi kenyamanan pengunjung, membatasi akses terhadap ruang publik, dan pada akhirnya menghambat manfaat ekonomi destinasi secara keseluruhan. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa pertumbuhan kegiatan ekonomi tidak selalu identik dengan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Apabila pedagang, parkir, kebersihan, keamanan, dan akses tidak dikelola dengan baik, aktivitas ekonomi yang muncul justru dapat menurunkan kualitas pengalaman wisata dan memperpendek lama kunjungan.

Oleh sebab itu, dampak ekonomi narasi Sitti Nurbaya perlu dipahami dalam dua sisi. Pada satu sisi, cerita tersebut menciptakan peluang bagi masyarakat dengan menarik pengunjung dan membuka ruang usaha. Pada sisi lain, potensi tersebut memerlukan tata kelola agar menghasilkan keuntungan sesaat bagi sebagian pelaku dan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat. Pengembangan kawasan perlu melibatkan warga lokal sebagai pelaku utama, bukan hanya sebagai penonton dari pertumbuhan pariwisata. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui penataan pedagang, pelatihan layanan wisata, pengembangan produk kreatif berbasis narasi, penyediaan tur lokal, serta penguatan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata.

Secara analitis, temuan ini memperlihatkan bahwa narasi Sitti Nurbaya telah berfungsi sebagai modal budaya yang dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi. Nilai simbolik cerita membangun pengenalan dan rasa ingin tahu; pengenalan tersebut menghasilkan kunjungan; kunjungan menciptakan permintaan; dan permintaan membuka

peluang bagi usaha lokal. Namun, proses konversi ini tidak berlangsung secara otomatis. Besarnya manfaat sangat bergantung pada kualitas pengelolaan destinasi, keragaman aktivitas wisata, keterlibatan masyarakat, dan kemampuan pelaku lokal mengembangkan produk yang tetap terhubung dengan kekuatan narasi.

Dengan demikian, pengaruh narasi Sitti Nurbaya terhadap ekonomi masyarakat tidak terletak hanya pada kemampuannya “mendatangkan wisatawan”, tetapi pada kemampuannya mengubah ruang biasa menjadi ruang bernilai, menghubungkan identitas budaya dengan praktik konsumsi, serta membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat dari warisan sastra. Narasi tersebut menjadi penggerak ekonomi ketika makna budaya yang dikandungnya diterjemahkan menjadi pengalaman wisata, layanan, dan produk yang dapat diakses oleh pengunjung. Pada titik inilah karya sastra bergerak melampaui fungsi estetikanya dan beroperasi sebagai sumber daya budaya yang berkontribusi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi yang tercipta bukan semata-mata berasal dari keberadaan objek wisata fisik, melainkan dari cerita yang memberikan makna terhadap ruang tersebut. Dengan kata lain, narasi Sitti Nurbaya telah berkembang menjadi sumber daya budaya yang mampu menggerakkan aktivitas ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan berkembangnya berbagai usaha masyarakat di sekitar kawasan wisata.

4. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan beberapa hal berikut. Pertama, novel *Sitti Nurbaya* menyajikan kisah cinta tragis sebagaimana yang selama ini lebih dikenal masyarakat dan mengandung narasi budaya yang jauh lebih kompleks. Analisis terhadap novel menunjukkan bahwa cerita tersebut dibangun oleh berbagai lapisan makna yang meliputi konflik antara adat dan modernitas, relasi gender, stratifikasi sosial, kolonialisme, religiositas, serta nilai-nilai budaya Minangkabau. Keseluruhan unsur tersebut membentuk narasi budaya yang menjadi fondasi identitas cerita Sitti Nurbaya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama novel bukan terletak pada romantisme tokohnya, melainkan pada kemampuannya merepresentasikan dinamika sosial dan budaya masyarakat Minangkabau pada masa itu.

Kedua, narasi memasuki ruang pariwisata, proses yang terjadi bukan sekadar pemindahan cerita dari novel ke destinasi wisata, melainkan sebuah transformasi makna.

Narasi Sitti Nurbaya dimaterialkan ke dalam ruang melalui penamaan kawasan, pembangunan *landmark*, papan interpretasi, representasi media digital, serta praktik-praktik sosial yang berkembang di kawasan wisata. Namun, dalam proses tersebut hanya sebagian unsur narasi yang dipertahankan dan direproduksi secara dominan, yaitu kisah cinta tragis antara Sitti Nurbaya dan Samsul Bahri. Sementara itu, dimensi kritik terhadap adat, kolonialisme, dan ketimpangan sosial yang menjadi inti novel semakin kurang terepresentasikan. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi pariwisata merupakan hasil seleksi dan negosiasi makna yang menyesuaikan narasi sastra dengan kebutuhan komunikasi destinasi wisata.

Ketiga, transformasi narasi tersebut menghasilkan dampak yang melampaui fungsi representasi wisata. Narasi Sitti Nurbaya berkembang menjadi modal budaya yang membentuk identitas kawasan, memperkuat memori kolektif masyarakat, serta membuka peluang bagi berkembangnya aktivitas ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Masyarakat memaknai cerita tersebut sebagai bagian dari identitas Kota Padang sekaligus sebagai daya tarik yang mampu mendatangkan wisatawan dan menciptakan peluang usaha di sekitar kawasan wisata. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses transformasi tersebut membawa konsekuensi berupa penyederhanaan makna, sehingga sebagian besar pesan sosial yang terkandung dalam novel tidak lagi menjadi fokus utama dalam representasi pariwisata. Dengan demikian, manfaat sosial dan ekonomi yang dihasilkan berjalan berdampingan dengan terjadinya pergeseran makna budaya.

Hubungan sastra dan pariwisata merupakan hubungan transformatif bertahap. Narasi budaya yang terkandung dalam karya sastra terlebih dahulu direpresentasikan melalui ruang, simbol, dan praktik pariwisata, kemudian berkembang menjadi modal budaya yang menghasilkan nilai simbolik, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat lokal. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara sastra, warisan budaya, dan pariwisata dengan menunjukkan bahwa sebuah karya sastra dipelihara sebagai warisan budaya dan terus hidup melalui proses pemaknaan ulang yang menghasilkan manfaat nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan suatu kerangka konseptual yang menjelaskan transformasi narasi budaya, representasi pariwisata, modal budaya, sebagai kontribusi dalam kajian sastra, pariwisata budaya, dan pengelolaan warisan budaya.

Narasi Sitti Nurbaya telah menjadi daya tarik utama kawasan wisata, namun representasi yang berkembang saat ini masih didominasi oleh kisah cinta tragis sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas nilai budaya yang terkandung dalam novel. Oleh karena itu, pengelola destinasi, pemerintah daerah, dan pelaku pariwisata perlu

mengembangkan strategi interpretasi yang lebih komprehensif agar wisatawan menikmati ruang wisata sebagai lokasi berfoto dan memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai sejarah, budaya, dan kritik sosial yang terkandung dalam karya Marah Rusli.

Pemerintah daerah bersama pengelola destinasi dapat mengembangkan jalur wisata sastra (*literary heritage trail*) yang menghubungkan Jembatan Siti Nurbaya, Gunung Padang, Batang Arau, kawasan Kota Tua, dan titik-titik lain yang berkaitan secara historis maupun naratif untuk menawarkan pengalaman wisata, belajar sejarah, dan belajar budaya Minangkabau.

Narasi Siti Nurbaya membuka peluang ekonomi melalui aktivitas wisata. Oleh karena itu, pengembangan produk lokal sebaiknya tidak berhenti pada penyediaan kuliner dan jasa pendukung wisata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan produk kreatif berbasis narasi, seperti tur sastra, pertunjukan teater, pemanduan wisata berbasis cerita (*storytelling tour*), souvenir tematik, buku panduan wisata sastra, serta media digital yang memperkenalkan nilai-nilai budaya dalam novel. Dengan cara ini, manfaat ekonomi yang dihasilkan meningkat dan tetap menjaga hubungan antara aktivitas pariwisata dan warisan sastra yang menjadi sumber daya utamanya.

Lebih luas lagi, kerangka transformasi yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diterapkan pada pengembangan destinasi berbasis karya sastra lainnya di Indonesia. Pendekatan yang dimulai dari identifikasi narasi budaya, dilanjutkan dengan analisis representasi dalam ruang wisata, dan diakhiri dengan identifikasi nilai yang dihasilkan bagi masyarakat dapat menjadi model dalam pengelolaan destinasi sastra di berbagai daerah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai hubungan antara sastra dan pariwisata serta menawarkan arah praktis bagi pengembangan pariwisata budaya yang lebih edukatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pelestarian nilai budaya.

Daftar Pustaka

- Ashworth, G. J., Graham, B., & Tunbridge, J. E. (2007). *Pluralising pasts: Heritage, identity and place in multicultural societies*. Pluto Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
- Bruner, E. M. (2005). *Culture on tour: Ethnographies of travel*. University of Chicago Press.

- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(88\)90028-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(88)90028-X)
- Hall, C. M., & Lew, A. A. (2009). *Understanding and managing tourism impacts: An integrated approach*. Routledge.
- Herbert, D. (2001). Literary places, tourism and the heritage experience. *Annals of Tourism Research*, 28(2), 312–333. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(00\)00048-7](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(00)00048-7)
- Hoppen, A., Brown, L., & Fyall, A. (2014). Literary tourism: Opportunities and challenges for the marketing and branding of destinations. *Journal of Destination Marketing & Management*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2013.12.009>
- Kavaratzis, M. (2004). From city marketing to city branding: Towards a theoretical framework for developing city brands. *Place Branding*, 1(1), 58–73. <https://doi.org/10.1057/palgrave.pb.5990005>
- Morgan, N., Pritchard, A., & Pride, R. (2011). *Destination brands: Managing place reputation* (3rd ed.). Routledge.
- Moscardo, G. (1996). Mindful visitors: Heritage and tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 376–397.
- Nora, P. (1989). Between memory and history: Les lieux de mémoire. *Representations*, 26, 7–24. <https://doi.org/10.2307/2928520>
- Richards, G. (2021). *Rethinking cultural tourism*. Edward Elgar Publishing.
- Robinson, M., & Andersen, H.-C. (Eds.). (2002). *Literature and tourism: Essays in the reading and writing of tourism*. Thomson Learning.
- Rusli, M. (2019). *Sitti Nurbaya: Kasih tak sampai*. Balai Pustaka. (Original work published 1922).
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Timothy, D. J. (2011). *Cultural heritage and tourism: An introduction*. Channel View Publications.
- Unesco. (2003). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. Unesco.
- Watson, N. J. (2006). *The literary tourist*. Palgrave Macmillan.